

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka pada bagian penulis akan mencoba menarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi dengan tidak terlepas dari fokus masalah yang telah penulis rumuskan pada bab I tesis ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Kurikulum PPKn 1994 di atas kertas tidak akan bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena kurikulum ini berpijak pada butir-butir nilai Pancasila dan diajarkan oleh guru secara langsung kepada siswa dengan metode indoktrinasi. Sedangkan kurikulum PKN tahun 2004 dinilai lebih memfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena berbasis pada kompetensi. Jadi, PKN itu harus mengembangkan kompetensi warga negara yang salah satunya adalah berpikir kritis. Namun, semuanya itu akan sangat tergantung pada profesionalisme guru PKN dalam menerapkan strategi pembelajarannya, dalam merekonstruksi materi pembelajarannya, menerapkan pendekatan dan metode pembelajarannya, ketersediaan media pembelajaran yang baik, dan sistem evaluasi yang komperhensif.
2. Pendekatan pembelajaran PPKn/PKN yang paling tepat dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah pendekatan Cara Belajar

Siswa Aktif (CBSA) yang berorientasi pada pemecahan masalah dan demokratis dengan metode problem solving, inkuiri, studi kasus, portofolio, diskusi kelompok, dan sebagainya yang intinya adalah metode-metode yang potensial untuk mengajak siswa berpikir.

3. Dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru PPKn/PKN harus mampu merekonstruksi bahan pembelajaran dalam bentuk masalah atau generalisasi. Guru PPKn/PKN harus berani memasukan materi-materi pembelajaran yang sifatnya kontekstual ke dalam proses pembelajaran. Jadi, materi yang sifatnya tekstual harus dipadukan dengan yang kontekstual, sehingga pemahaman siswa akan konsep yang diajarkan akan komprehensif. Di samping hal itu, guru PPKn/PKN juga harus kreatif dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik, interaktif dan menantang siswa untuk berpikir. Dengan ketersediaan media pembelajaran yang baik akan membantu dan memudahkan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan.
4. Evaluasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sebab evaluasi yang hanya menekankan pada tes-tes saja yang sifatnya hafalan tidak akan mampu mengembangkan berpikir siswa. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan tidak saja yang sifatnya tes akan tetapi juga dengan yang non tes. Jadi, evaluasi itu harus komprehensif. Evaluasi itu tidak harus menekankan pada hasil akhirakan tetapi juga pada proses.
5. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan mata pelajaran PPKn/PKN yang sangat penting untuk diwujudkan, karena salah satu

ciri warga negara yang cerdas adalah berpikir kritis. Hal ini sudah tepat dan sesuai dengan tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, secara yuridis keberadaan mata pelajaran PPKn/PKN ini dijamin dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, maka mata pelajaran PPKn/PKN ini merupakan mata pelajaran wajib yang harus ada disetiap jenjang persekolahan di Indonesia. Di sinilah kekuatan mata pelajaran PPKn/PKN untuk mengembangkan berpikir kritis warga negara, agar warga negara mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi.

6. Peneliti menemukan beberapa kelemahan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kelemahan itu , antara lain :
 - a. Dari segi rumusan tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru PPKn dalam bentuk program pembelajaran, masih banyak menekankan pada aspek kognitif. Hal ini jelas akan berpengaruh pada pengorganisasian bahan pembelajaran dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran PPKn yang diberikan oleh guru PPKn di SMAN 1 Ciparay masih mengandalkan pada buku teks, walaupun ada yang sudah berupaya untuk mengakses bahan-bahan yang nyata dan hidup dalam masyarakat.
 - b. Metode pembelajarannya masih banyak menggunakan ceramah yang bersifat komunikasi satu arah dan belum banyak menggunakan pendekatan-pendekatan pemecahan masalah, sekalipun pernah diterapkan, akan tetapi hanya sekali-kali saja. Hal ini tentu kurang relevan dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

- c. Sistem evaluasi lebih banyak menekankan pada tes-tes yang dominan kognitif ini pun masih bersifat hafalan-hafalan, padahal PPKn/PKN ini mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Sistem evaluasi di SMA khususnya sekarang ini lebih percaya pada latihan soal-soal, sehingga ada yang beranggapan bahwa pendidikan kita tidak jauh beda dengan latihan soal, kalau begitu sekolah sama saja dengan bimbingan belajar. Dengan model evaluasi seperti itu akan sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi sebaiknya dilakukan bervariasi antara yang bersifat tes dan yang non tes.
- d. Untuk mendukung pengembangan berpikir kritis siswa, perlu adanya sarana penunjang seperti perpustakaan, koran/surat kabar untuk dibaca siswa, majalah dinding untuk menyalurkan aspirasi dan kreativitas siswa. Kesemuanya itu belum mendukung secara optimal, karena perpustakaan yang masih kurang lengkap, surat kabar/majalah yang minim, serta majalah dinding yang belum optimal.
- e. Profesionalisme guru masih kurang, karena PPKn di SMAN 1 Ciparay masih ada yang diajarkan oleh guru yang bukan berlatarbelakang pendidikan kewarganegaraan.

B. Rekomendasi

1. Mengingat bahwa kemampuan berpikir kritis itu merupakan salah satu tujuan yang harus diwujudkan dalam PKN sebagaimana tercantum dalam kurikulum PKN tahun 2004, maka guru PPKn/PKN hendaknya mempelajari kembali

kurikulum PKN tahun 2004 dan menjabarkannya dalam bentuk program pembelajaran, serta dilaksanakan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Dengan upaya seperti itu, penulis yakin bahwa guru PPKn/PKN akan mampu memaknai hakikat perubahan kurikulum PKN, yang salah satunya adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Paradigma pembelajaran PPKn/PKN perlu diubah yang semula lebih menekankan pada teaching, sekarang harus lebih menekankan pada learning yang berpusat pada siswa, karena paradigma pembelajaran yang menekankan pada guru (teaching) akan sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn/PKN, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran sangat penting artinya, karena isi pesan yang tercantum dalam kurikulum PPKn/PKN tidak akan terwujud jika guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, karena metode ini di samping membosankan anak juga tidak akan membangkitkan anak untuk berpikir. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang demokratis, dan yang problematis merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Para pakar pendidikan telah banyak merumuskan teori pendekatan pembelajaran yang demokratis dan problematis itu, antara lain dengan penerapan metode inquiri, problem solving, portofolio, bermain peran, cara belajar siswa aktif (CBSA), diskusi kelompok, dan sebagainya.

4. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak boleh terjebak hanya dengan menekankan pada pengembangan aspek kognitif saja dengan mengejar target nilai ujian yang bersifat kuantitatif, karena hal ini bisa dianggap bahwa sekolah tidak ada bedanya dengan bimbingan belajar. Oleh karena itu, pengembangan aspek afektif, seperti sopan santun, kedisiplinan, akhlak mulia perlu dikembangkan, begitu juga dengan aspek psikomotor, seperti keterampilan menemukan dan memecahkan masalah, keterampilan mengemukakan pendapat, keterampilan menyelesaikan tugas, keterampilan dalam berhubungan dengan sesama dan sebagainya perlu mendapat perhatian yang serius dari sekolah termasuk oleh guru PPKn/PKN dalam proses pembelajarannya.
5. Penelitian ini baru menggambarkan secara teoritis tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn/PKN. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana hubungan pendekatan pembelajaran tertentu seperti bagaimana efektivitas metode inquiri atau portofolio dibandingkan dengan metode problem solving atau dengan metode lainnya dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, masih diperlukan adanya penelitian lanjutan.